

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. 1 Latar Belakang**

Budaya lokal ialah salah satu aspek berarti yang membentuk bukti diri sesuatu warga. Warga Indonesia ialah warga multikultural, karena terdapat begitu banyak budaya serta adat istiadat yang dicoba dari generasi ke generasi( Alfariz, 2020). Budaya itu diciptakan buat penuhi kebutuhan hidup manusia. Selaku sesuatu kecerdasan manusia buat penuhi kebutuhan hidup, kearifan lokal tersebut jadi kekhasan sesuatu kelompok warga tertentu( Zubaidi dkk., 2022). Sebab itu, kearifan- kearifan lokal pada dasarnya mempunyai arti serta nilai- nilai yang luhur. Salah satu representasi kebudayaan yang memiliki arti serta nilai- nilai tertentu merupakan budaya Lonto Leok di Manggarai. Di Indonesia, ada bermacam budaya tradisional yang mempunyai nilai luhur serta pengaruh yang besar dalam kehidupan tiap hari, baik dalam konteks sosial, ekonomi, ataupun area. Salah satu budaya tradisional yang masih dilestarikan oleh warga di beberapa wilayah merupakan Budaya Lonto Leok, yang ialah ritual adat yang sarat dengan arti ekologis serta sosial, paling utama untuk warga di Desa Golo Meleng, yang terletak di Kecamatan Rana Mese, ialah salah satu desa yang masih memelihara tradisi Lonto Leok. Lonto leok ialah sesuatu proses musyawarah dalam kehidupan sosial- budaya warga Manggarai. Merunut sejarah sebagaimana dipaparkan dalam dini tulisan ini, Budaya Lonto Leok telah menempel, mentradisi, apalagi jadi spirit utama dalam membangun kedekatan serta komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Lonto leok pula dilihat selaku upaya menguatkan jalinan persaudaraan serta nilai kekeluargaan yang telah berkembang semenjak bertahun-

tahun dalam diri nenek moyang orang Manggarai. Pada awal mulanya, Budaya Lonto Leok muncul dengan iktikad mangulas sesuatu kepentingan keluarga ataupun juga perkara yang mengenai salah seseorang( keluarga) baik keluarga anak wina( keluarga pria) ataupun keluarga anak rona( keluarga wanita) dalam suatu ikatan woenelu( kekerabatan). Perkara itu dibawa ke dalam rumah adat buat memohon komentar, nasihat ataupun anjuran dari keluarga lain dalam membongkar perkara yang dialami. Tetapi, berusia ini lonto leok umumnya dicoba di rumah keluarga yang berkepentingan ataupun salah satu rumah yang diresmikan bersama.

Lonto Leok merupakan suatu ritual ataupun tradisi yang terpaut dengan upacara adat buat melindungi penyeimbang antara manusia serta alam. Dalam praktiknya, Budaya Lonto Leok mengaitkan bermacam aspek ekologis, semacam pengelolaan sumber energi alam, pelestarian hutan, dan ikatan harmonis antara manusia dengan area. Budaya ini sangat relevan dengan prinsip keberlanjutan, yang menunjang pelestarian alam serta kehidupan sosial yang selaras dengan budaya lokal. Tetapi, dalam pertumbuhan era yang terus menjadi modern, pergantian dalam sistem administrasi serta kebijakan pemerintahan bisa mempengaruhi penerapan serta pelestarian budaya tersebut. Bermacam kebijakan yang diterapkan di tingkatan desa ataupun kabupaten tidak senantiasa memperhitungkan nilai- nilai lokal serta aspek ekologi yang tercantum dalam budaya tradisional semacam Lonto Leok. Budaya ialah salah satu aspek berarti dalam kehidupan warga, paling utama dalam melindungi bukti diri serta harmoni sosial. Salah satu budaya yang mempunyai kedudukan signifikan di Desa Golo

Meleng, Kecamatan Rana mese ialah Lonto Leok diketahui selaku tradisi musyawarah yang menjunjung besar nilai kebersamaan, gotong royong, serta keharmonisan antara manusia dengan alam. Tradisi ini tidak cuma jadi panduan hidup, namun pula jadi simbol bukti diri warga setempat. Tetapi, pertumbuhan era serta pengaruh modernisasi bawa tantangan terhadap pelestarian Budaya Lonto Leok. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya terkenal dibanding dengan tradisi lokal. Tidak hanya itu, pergantian pola kehidupan warga, semacam perpindahan dari sistem agraris ke zona ekonomi yang lain, ikut mempengaruhi keberlanjutan tradisi ini. Dalam konteks ini, pendekatan riset ekologi administrasi jadi relevan. Pendekatan ini memandang budaya selaku bagian integral dari sistem sosial serta area, sehingga pelestarian budaya bisa dicoba secara holistik lewat interaksi yang balance antara administrasi, warga, serta ekosistem. Lonto leok menempatkan satu prinsip bersama, bahwasannya tiap keputusan diambil bersumber pada hasil konvensi bersama. Dalam lonto leok, congko jadi kegiatan puncak. Secara harafiah congko berarti mengangkut, mensterilkan, serta mengumpulkan. Congko ditatap selaku kesimpulan dari diskusi ataupun ubah komentar dalam lonto leok. Dengan bahasa lain, congko jadi puncak mufakat yang mengakomodasi seluruh cica dari seluruh anggota keluarga yang muncul. Keahlian merangkul serta merangkum seluruh aspirasi jadi otoritas serta kebijaksanaan Tu' a Golo. Semacam yang diungkapkan oleh Pandor dalam Ryanto dkk( 2015),“ muku ca pu' u neka woleng curup, teu ca ambong neka woleng lako, ema agu anak neka woleng curup, weta agu nara neka woleng bantang” yang berarti“ Pisang satu tumbuhan tidak boleh beda pembicaraan, tebu satu rumpun

tidak boleh beda jalur, bapa serta anak tidak boleh beda tutur, kerabat serta saudara tidak boleh berbeda pemikiran”

**Gambar 1.1**



*Lonto leok ritual teing hang (pemberian sesajian) kepada leluhur*

**Gambar 1.2**



*Lonto leok wuat wa'i dan lilik compang(menjaga dan merawat altar adat)*

Budaya Lonto Leok pula bertujuan menjalankan sistem Woenelu( kedekatan kekerabatan) yang seksual dalam budaya orang Manggarai. Orang Manggarai berpandangan kalau lonto leok memiliki faktor kesetaraan dalam membagikan kebebasan berekspresi buat kebaikan sesuatu keluarga besar. Budaya Lonto Leok membagikan peluang kepada tiap orang buat mengemukakan pendapatnya, setelah itu pendapat- pendapat itu dipadukan buat memastikan keputusan yang pas. Mereka bawa nama keluarga tiap- tiap dengan nilai penghormatan serta keramahan dalam sistem kekeluargaan( Nambung, 2019).

Tidak hanya itu, Mahur serta Bustan( 2019) dalam penelitiannya menarangkan kalau Lonto Leok ditatap selaku salah satu bagian hukum yang mengkaji masalah-masalah sosial tanpa kurangi faktor budaya yang mengikat. Lonto Leok merupakan sesuatu kajian responsif terhadap unsur- unsur sosial warga. Definisi Lonto Leok dalam kajiannya senantiasa ditempatkan dalam konteks serta mengakar dalam budaya warga Manggarai. Sebab itu, kajian khusus konsep filosofis lonto leok dalam postingan ini dilihat selaku suatu yang baru serta memiliki kajian reflektif yang berkepanjangan sebagaimana esensi kajian filosofis itu sendiri.

Fungsi dan peran lonto leok terwujud melalui hubungan timbal balik serta proses komunikasi yang dilakukan antarwarga satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pihak keluarga yang memiliki permasalahan akan menyampaikan seluruh kronologi permasalahan yang sedang dihadapi. Sementara itu, keluarga lain berperan sebagai pendengar yang menyimak dengan penuh perhatian dan mengajukan pertanyaan apabila terdapat informasi yang belum jelas. Momen inilah yang menjadi titik awal dari pelaksanaan lonto leok. Masyarakat Manggarai menyebut proses awal ini dengan istilah *caca* (Nambung, 2019). Secara bahasa, kata *caca* memiliki makna melepaskan atau membongkar. Dalam konteks lonto leok, *caca* dimaknai sebagai upaya untuk menguraikan atau membuka permasalahan secara rinci. Tu'a Golo atau pemimpin adat kampung memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan duduk permasalahan serta menguraikan maksud diadakannya pertemuan tersebut. Berkat penjelasan tersebut, seluruh peserta pertemuan dapat memahami substansi

permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan lonto leok. Setelah proses cica menghasilkan identifikasi akar permasalahan, lonto leok kemudian memasuki tahap umpan balik pendapat. Pada tahap ini, seluruh keluarga memberikan masukan berupa solusi-solusi terbaik bagi permasalahan yang dihadapi. Masing-masing keluarga juga menyimak pertimbangan-pertimbangan yang muncul berkaitan dengan solusi yang diajukan. Penetapan solusi dalam pertemuan ini mempertimbangkan durasi waktu berdasarkan tingkat kompleksitas permasalahan. Apabila permasalahan bersifat kompleks dan memerlukan pembahasan mendalam, maka waktu yang dibutuhkan cenderung lebih panjang. Sebaliknya, apabila akar permasalahan bersifat ringan dan dapat dipahami oleh seluruh keluarga, maka proses dialog berlangsung secara singkat dan efisien. Tahap ini dalam tradisi masyarakat Manggarai disebut cica. Secara bahasa, kata cica dalam lonto leok bermakna memberikan tanggapan atau respons (Nambung, 2019). Setiap individu yang berpartisipasi dalam lonto leok memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan tanggapan atau pendapat mengenai permasalahan yang sedang dibahas. Namun, penyampaian tanggapan harus dilakukan dengan sopan santun serta mengikuti panduan yang diberikan oleh *Tu'a Golo* sebagai pemimpin musyawarah. Lonto leok menerapkan prinsip bahwa setiap keputusan harus dihasilkan melalui proses kesepakatan bersama. Bagian puncak dari lonto leok adalah congko. Secara bahasa, congko bermakna mengangkat, membersihkan, dan mengumpulkan. Congko dipandang sebagai penutup dari seluruh proses dialog dan pertukaran pendapat dalam lonto leok. Dengan kata lain, congko merupakan puncak pencapaian mufakat yang

menghimpun seluruh cica dari seluruh anggota keluarga yang hadir. Kemampuan untuk menyatukan dan merangkum berbagai aspirasi menjadi satu keputusan yang bijaksana merupakan otoritas dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh Tu'a Golo. Sebagaimana disampaikan oleh Pandor dalam Ryanto dkk (2015), "muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambong neka woleng lako, ema agu anak neka woleng curup, weta agu nara neka woleng bantang" yang memiliki makna bahwa "pisang yang berasal dari satu pohon tidak boleh memiliki pembicaraan yang berbeda, tebu dari satu rumpun tidak boleh memiliki arah yang berbeda, ayah dan anak tidak boleh memiliki tutur kata yang berbeda, serta saudara dan saudari tidak boleh memiliki pandangan yang berbeda." Budaya lonto leok juga memiliki fungsi untuk membangun sistem Woenelu, yaitu hubungan kekerabatan yang erat dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Masyarakat Manggarai memandang bahwa lonto leok mengandung prinsip kesetaraan yang memberikan kebebasan berekspresi demi kebaikan keluarga besar secara keseluruhan. Budaya lonto leok memberikan ruang kepada setiap individu untuk menyampaikan pendapatnya, kemudian pendapat-pendapat tersebut diintegrasikan untuk menghasilkan keputusan yang tepat dan bijaksana. Dalam proses ini, setiap peserta membawa nama keluarga masing-masing dengan dilandasi nilai-nilai penghormatan dan keramahan dalam sistem kekeluargaan (Nambung, 2019).

Kajian ekologi administrasi, yang menekankan hubungan antara lingkungan sosial-budaya dengan sistem administrasi, memberikan perspektif yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengobservasi bagaimana sistem administrasi desa berinteraksi

dengan Budaya Lonto Leok serta bagaimana interaksi tersebut memengaruhi efektivitas tata kelola desa di Kabupaten Manggarai Timur.

Isu atau Kesenjangan Tata Kelola Administrasi di Desa yang Dapat Diselesaikan (Dipengaruhi oleh Tradisi Lonto Leok): Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan Bapak Siprianus Labus (Senin, 16 Juni 2025), dikemukakan sebagai berikut:

1. Kurangnya Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Formal: Meskipun Lonto Leok menekankan prinsip partisipasi, pada kenyataannya partisipasi masyarakat dalam proses administrasi formal desa (seperti Musrenbang desa, dan penyusunan APBDes) masih bersifat simbolis atau sekadar formalitas. Aspirasi masyarakat tidak selalu terjamin terkonversi menjadi kebijakan yang nyata.
2. Pengaruh Lonto Leok: Nilai musyawarah dan kesetaraan yang terkandung dalam Lonto Leok berpotensi mendorong partisipasi yang lebih aktif dan bermakna. Apabila Lonto Leok diintegrasikan lebih mendalam ke dalam mekanisme perencanaan desa, masyarakat akan merasa lebih memiliki dan aspirasi mereka akan lebih terwadahi dalam pengambilan keputusan.
3. Rendahnya Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa:
  - a. Kesenjangan: Kasus penyimpangan dana desa masih menjadi permasalahan di Indonesia, mengindikasikan kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa. Informasi mengenai penggunaan dana desa seringkali tidak mudah diakses oleh masyarakat umum.

- b. Pengaruh Lonto Leok: Lonto Leok, sebagai forum musyawarah, dapat dimanfaatkan untuk membahas dan mengevaluasi laporan keuangan desa secara terbuka. Dengan menerapkan prinsip "*kope holes todo kongkol, nai ca anggit*" (satu hati, satu jiwa), masyarakat dapat bersama-sama mengawasi penggunaan dana desa, sehingga dapat mengurangi celah terjadinya penyimpangan.
4. Kesenjangan Informasi dan Komunikasi Antara Pemerintah Desa dan Masyarakat:
  - a. Kesenjangan: Informasi penting terkait kebijakan, program, atau anggaran desa seringkali tidak tersampaikan secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang berada di daerah terpencil atau kelompok rentan.
  - b. Pengaruh Lonto Leok: *Lonto Leok* dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi secara langsung dan interaktif. Dalam pertemuan *Lonto Leok*, perangkat desa dapat menjelaskan program- program secara langsung, menjawab pertanyaan, dan memperoleh umpan balik langsung dari masyarakat.
5. Penyelesaian Konflik dan Perselisihan yang Kurang Efektif dalam Jalur Formal:
  - a. Kesenjangan: Perselisihan antarwarga atau permasalahan internal desa terkadang memerlukan proses hukum formal yang panjang dan melelahkan, padahal akar permasalahannya bisa jadi hanyalah kesalahpahaman atau kurangnya komunikasi.

- b. Pengaruh Lonto Leok: Secara tradisi, *Lonto Leok* memang berfungsi sebagai forum penyelesaian permasalahan dan konflik. Optimalisasi peran *Lonto Leok* sebagai mekanisme alternatif penyelesaian sengketa (ADR) dapat mempercepat proses penyelesaian masalah, menjaga keharmonisan, dan mengurangi beban pada sistem peradilan formal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melaksanakan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana Pendekatan Studi Ekologi Administrasi Terhadap Budaya Lonto Leok bagi Masyarakat Desa Golo Meleng, Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktik Budaya Lonto Leok Dalam Sistem Administrasi di Desa Golo Meleng, Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur?
2. Bagaimana Interaksi Antara Ekologi Administrasi Dengan Budaya Lonto Leok dalam Mempengaruhi Tata Kelola di Desa Golo Meleng, Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk menganalisis hubungan Budaya Lonto Leok dengan konsep pendekatan studi ekologi administrasi.
2. Untuk mengidentifikasi strategi pelestarian budaya berbasis ekologi administrasi yang dapat diterapkan di Desa Golo Meleng.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu administrasi, khususnya dalam pendekatan ekologi administrasi yang mengkaji hubungan antara sistem sosial, budaya lokal, dan praktik pemerintahan. Studi ini dapat memperkaya Kajian teori tentang bagaimana nilai-nilai lokal seperti Lonto Leok memengaruhi dinamika administrasi dan tata kelola di tingkat desa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pemerintah Daerah: Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berbasis pada kearifan lokal, khususnya dalam memperkuat Budaya Lonto Leok.
- b. Bagi pemerintah desa terkait: Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam meningkatkan Pendekatan Ekologi Administrasi terhadap Budaya Lonto Leok agar pengelolaan dapat menjadi lebih baik dan pelaksanaan kegiatan di Desa berjalan lebih optimal.
- c. Bagi pembaca: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai

dasar atau referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini.